

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Tuberkulosis merupakan penyakit yang menjadi perhatian global. Tuberkulosis salah satu penyakit menular yang disebabkan oleh kuman *Mycrobacterium tuberculosis*, kuman aerob yang dapat hidup terutama di paru atau di bagian organ tubuh lainnya yang mempunyai tekanan parsial oksigen yang tinggi. Resiko tertinggi dari tuberkulosis paru salah satunya berasal dari negara berkembang. Secara global kasus baru tuberkulosis sebesar 6,4 juta jiwa setara dengan 64% dari insiden tuberkulosis (10,0 juta). Tuberkulosis tetap menjadi 10 penyebab kematian tertinggi di dunia dan kematian tuberkulosis secara global diperkirakan 1,3 juta pasien (Kemenkes RI, 2019) (Tabrani 2010).

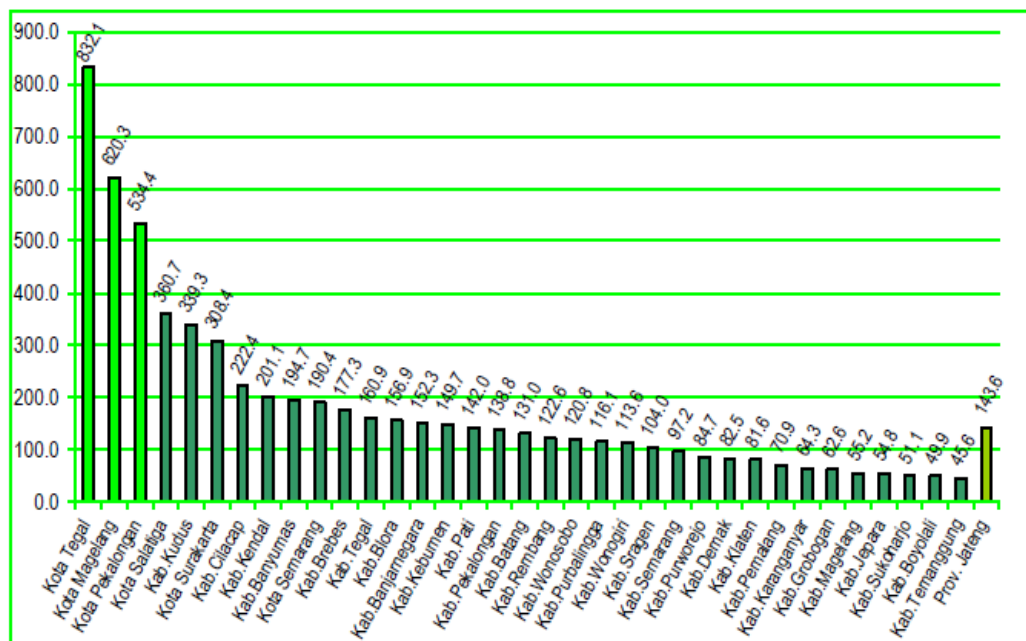
Tuberculosis di Indonesia pada tahun 2018 ditemukan sebanyak 566.623 kasus, meningkat bila dibandingkan semua kasus tuberkulosis yang ditemukan pada tahun 2017 yang sebesar 446.732 kasus. Jumlah kasus tuberkulosis pada laki-laki lebih tinggi yaitu 1,3 kali dibandingkan pada perempuan bahkan ini terjadi di masing-masing provinsi di seluruh Indonesia (Riskesdas, 2018).

Kasus tuberculosis di Jawa Tengah tahun 2018 sebesar 143,9 per 100.000 penduduk, hal ini menunjukkan penemuan kasus tuberculosis mengalami peningkatan dari tahun 2017 yaitu 132,9. Angka keberhasilan pengobatan kasus tuberculosis semua kasus per provinsi tertinggi Sumatera Selatan (95,1%) di provinsi Jawa Tengah (82,7%) jauh dari target minimal (90%) (Riskesdas, 2018).

Penduduk di kota Surakarta akhir tahun 2018 sebesar 517.887 jiwa. Tahun 2018 jumlah kasus yang ditemukan dan diobati sebesar 679 kasus. Penemuan kasus yang tertinggi terdapat di Puskesmas

Ngoresan sebanyak 74 kasus dan terendah di Puskesmas Purwodiningratan dengan 27 kasus. Cakupan semua kasus tuberculosis *Case Detection Rate(CDR)* tahun 2017 sebanyak 716 (55,3%) sedang ditahun 2018 sebanyak 679 (48,9%) (Statistik Surakarta,2019)(Surakarta, 2019).

**Grafik1.1**CNR kasus baru tuberculosis BTA positif menurut kab/kota di provinsi Jawa Tengah tahun 2018



sumber: *Data program tuberculosis provinsi Jawa Tengah tahun 2018*

*Case Notification Rate* (CNR) angka yang menunjukkan jumlah pasien baru yang ditemukan dan tercatat diantara 100.000 penduduk di suatu wilayah tertentu. di Jawa Tengah penemuan kasus mengalami peningkatan dari tahun 2018 sebesar 143,57 sedangkan tahun 2017 sebesar 121 per 100.000 penduduk. Grafik 1.1 menunjukkan Kota Surakarta menempati peringkat ke 6 dengan jumlah penemuan kasus sebesar 308,4(Surakarta, 2019).

Pengendalian tuberculosis menjadi program yang sedang digalakkan pemerintah saat ini. Pemerintah telah menyediakan fasilitas

pengobatan yang efektif dan terbaik untuk membunuh kuman tuberkulosis. Walaupun fasilitas pengobatan yang diberikan terbaik jika penderita tidak berobat secara rutin akan mengakibatkan resisten atau kekebalan kuman tuberkulosis dan memperpanjang proses pengobatan. Pengobatan tuberkulosis yang lama menimbulkan rasa bosan bagi penderita. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengobatan tuberkulosis faktor eksternal seperti dukungan keluarga, kader, lingkungan sosial. Faktor internal salah satunya adalah efikasi diri. Efikasi diri penderita yang rendah akan berakibat pada kegagalan pengobatan (Fauzi, 2019).

Pengobatan tuberkulosis memerlukan waktu yang lama yaitu 6 bulan bahkan lebih, karena itu diperlukan ketekunan dalam berobat dan keyakinan atau efikasi diri tinggi untuk sembuh. Efikasi diri diperlukan untuk tolok ukur penyakit yang pengobatannya lama atau seumur hidup seperti HIV (*human immunodeficiency virus*), Diabetes Mellitus, tuberkulosis. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil dengan tingkat efikasi tinggi lebih dari 50% (Fauzi, 2019; Hasanah et al., 2018; Sedjati, 2013).

Efikasi diri akan mempengaruhi seseorang dalam memilih tindakannya, jumlah usaha yang akan dilakukan, ketahanan dalam menghadapi suatu masalah, pola pikir, tingkat stres dan tingkat pencapaian akan suatu hal. Salah satu proses terbentuknya efikasi diri melalui kognitif atau pengetahuan, dari pengetahuan atau pemikiran yang nantinya akan menentukan tindakan yang akan dilakukan. Dari penelitian (Erni, 2015) menunjukkan ada 7 responden yang berpengetahuan kurang, dengan tingkat efikasi diri cukup dikarenakan pasien tidak memiliki informasi yang cukup mengenai penyakit tuberkulosis yang diderita sehingga pasien memiliki keyakinan yang cukup. Ada beberapa hal yang mempengaruhi efikasi diri antara lain:

jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pengalaman. Hasil penelitian peningkatan efikasi diri dalam pencegahan tuberculosis berbasis budaya dengan sebagian besar jumlah responden perempuan 54% kelompok intervensi dan 58% kelompok kontrol, dan berusia 35-44 tahun, tingkat pendidikan rata-rata sekolah menengah atas(SMP), pekerjaan wiraswasta dan petani. Setelah diberikan intervensi menunjukkan hasil efikasi diri responden meningkat (Noviani, 2018; Sulistyono et al., 2018).

Terdapat beberapa media yang dapat digunakan untuk meningkatkan efikasi diri. Penelitian(Adiyaningsi et al., 2017) menjelaskan bahwa terdapat peningkatan sikap dan tindakan responden terhadap bahaya merokok pada siswa, dimana buku saku barok yang digunakan dalam penelitian memuat materi tentang bahaya merokok yang dengan mudah dapat dipahami siswa. Penelitian (Hanif et al., 2019)mengenai efektivitas buku saku PHBS (Perilaku hidup bersih dan sehat) menunjukkan hasil bahwa pemberian buku saku dapat meningkatkan sikap dan pengetahuan mengenai PHBS. Media lainnya yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi yaitu buku saku seperti yang telah di buat oleh PPTI (Perkumpulan pemberantasan tuberculosis Indonesia) berisi mengenai pelaksanaan penyuluhan, penanggulangan dan pemberantasan tuberculosis. Dengan adanya buku saku pasien, bahkan tenaga medis dapat menerima informasi mengenai tuberculosis secara praktis dapat dibawa kemana-mana, dapat disimpan dan dibaca kapan saja. Buku saku yang bergambar dan berbahasa madura juga dapat meningkatkan pengetahuan bagi penderita dan pengawas minum obat (Maghfiroh L et al., 2017; Solikah & Waluyo, 2020).

Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin meningkatkan efikasi diri pasien tuberculosis. Adapun luaran yang ingin dicapai adalah buku

saku peningkatan efikasi diri pasien tuberkulosis. Peneliti berharap dari hasil tugas akhir ini akan memberikan kemanfaatan untuk semua pihak, baik dari pasien yang bisa secara mandiri mempelajari sehingga dapat mengetahui cara meningkatkan efikasi diri, dan dapat mengurangi resiko putus obat. Buku saku juga dapat menjadi salah satu sumber untuk mempermudah tenaga kesehatan dalam memberikan pendampingan selama masa berobat. Sehingga tenaga kesehatan dapat membantu pasien untuk meningkatkan efikasi diri. Bagi keluarga penderitanya buku saku ini dapat menambah wawasan dan keluarga dapat memberikan dukungan sehingga efikasi diri pasien dapat meningkat. Dapat menambah wawasan penulis sebagai pembelajaran dan mengembangkan kompetensi diri, memberikan edukasi melalui media buku saku.